

## 4. METODE PENELITIAN

### 4.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gelanggang Remaja Kec Duren Sawit Jakarta Timur. Sedangkan waktu penelitian adalah bulan Oktober s.d November 2007.

### 4.2. Jenis Data

Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi :

#### 4.2.1 Data primer

Jenis data ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan dipandu oleh kuesioner. Data primer yang diperoleh melalui survey tersebut diperlukan untuk analisis faktor yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit. Selain itu, data primer ini juga diambil untuk analisis AHP melalui kuesioner disertai dengan diskusi dan wawancara dengan para pakar, pegawai atau berbagai pihak yang terkait dengan tema penelitian, untuk memperoleh masukan dan memformulasi strategi yang tepat dalam rangka peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit.

#### 4.2.2 Data sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber termasuk studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder atau kepustakaan termasuk berbagai laporan internal maupun eksternal Pemerintah DKI Jakarta. Selain itu sumber kepustakaan lain, yang sifatnya eksternal, seperti buku-buku dan laporan-laporan lainnya, juga digunakan dengan tetap mengacu pada unsur relevansi pustaka tersebut terhadap penelitian ini.

### 4.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif eksplanatoris, yaitu metode pendekatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu kondisi yang teramati secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, berbagai fenomena yang terjadi pada obyek kajian dapat digambarkan dan dieksplorasi secara rinci untuk memperoleh gambaran yang jelas untuk ditarik kesimpulannya.

### 4.4. Metode Pengambilan Data

Untuk pengambilan data, dua jenis data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### 4.1.1 Data Primer

Jenis data ini dapat diperoleh melalui survey dengan arahan menggunakan kuesioner. Data primer ini juga diambil dari wawancara dan diskusi dengan pihak yang terkait dengan obyek penelitian

#### 4.1.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan dan berbagai sumber kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun data dimaksud adalah laporan Dinas Olahraga dan Pemuda Provinsi DKI Jakarta dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 4.5. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit digunakan metode **analisis faktor**. Sedangkan untuk menentukan alternatif strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja di Kec Duren Sawit digunakan metode analisis **AHP** (*Analithycal Hierarchy Process*).

#### 4.5.1 Penentuan Jumlah Sampel Metode Analisis Faktor

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Gelanggang Remaja Kec. Duren Sawit, Jakarta Timur yang memiliki jumlah populasi tahun 2007 sejak bulan Januari s.d. September sebanyak 2544 orang. Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka dari populasi ini yang dimintai pendapatnya atau yang benar-benar dilibatkan dalam penelitian hanya sebagian saja atau tidak secara keseluruhan populasi yang ada. Teknik penentuan yang digunakan untuk menentukan sebagian dari populasi yang dianggap cukup mewakili keseluruhan populasi ini disebut dengan teknik pengambilan contoh atau sampel. Dalam penentuan sampel ini digunakan teknik penentuan sampel yang dikemukakan oleh Slovin (Umar, 1998). Dalam teknik penentuan sampel dengan Slovin ini digunakan persamaan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

*dimana :*

n = jumlah sample

N = jumlah populasi

e = nilai kritis (batas toleransi kesalahan yg diperkenankan)

Dengan demikian, dengan menggunakan nilai kritis 10% dan jumlah populasi yang ada saat ini sebanyak 2544 orang, maka dapat diperoleh jumlah sampel adalah sebesar 96 orang. Jumlah ini diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n \geq \frac{2544}{1 + 2544 (0,1)^2} \text{ orang}$$

$$n \geq 96 \text{ orang}$$

#### 4.5.2 Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi dari fenomena tertentu. Menurut Bhuono Agung dalam

Strategi jitu Memilih Metode Statistik Penelitian (2005) dikatakan bahwa pengujian dengan analisis faktor bisa menggunakan data yang berasal dari data primer ataupun data sekunder. Analisis faktor yang berasal dari data primer melalui angket (*kuesioner*) akan mengkuantitatifkan data dengan skala Likert dan menggunakan rata-rata pembobotan tersebut sebagai data statistik yang akan diolah. Analisis faktor (*factor analysis*) termasuk pada *interdependence techniques*, yang berarti tidak ada variabel *dependent* ataupun variabel *independent*. Proses analisis faktor mencoba untuk menemukan hubungan (*interrelationship*) antar sejumlah variabel yang saling independent satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal.

Dalam penelitian ini karakteristik datanya adalah ordinal sehingga jenis analisis data yang digunakan adalah jenis analisis non parametrik atau metode kualitatif. Teknik yang dianggap relevan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Faktor. Teknik Analisis Faktor ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan gelanggang remaja.

Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Inventarisasi berbagai faktor yang mempengaruhi minat

Inventarisasi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit dilakukan berdasarkan teori kepustakaan yang ada dan merupakan hasil diskusi dengan pengelola gedung serta warga kota. Secara teoritis faktor yang diduga mempengaruhi minat berasal dari eksternal (fasilitas, aksesibilitas lokasi) dan internal, namun dalam penelitian ini tidak merupakan dalam analisis

2) Implementasi analisis faktor

Analisis faktor, sebagai teknik analisis yang terpilih dalam penelitian ini selanjutnya diimplementasikan untuk menganalisis variabel yang telah diinventarisasi dalam tahap sebelumnya. Persamaan yang digunakan dalam analisis faktor adalah :

$$X_i = A_{i1}F_1 + A_{i2}F_2 + \dots + A_{im}F_m + V_iU_i$$

dimana :

$X_i$  : Variabel yang telah terstandarisasi

$A_i$  : Koefisien regresi ganda tiap variabel di tiap faktor

$F_m$  : Faktor yang terbentuk (*common factor*)

$V_i$  : Koefisien regresi pada masing-masing variabel

$U_i$  : *Unique factor* pada variabel  $i$ ,

$m$  : Jumlah *common factor*

Tahapan analisis Teknik Analisis Faktor ini adalah (Kerlinger, 2000) sebagai berikut :

- a. Membuat matrik korelasi antar variabel. Dalam tahapan ini seluruh variabel yang telah diinventarisir, dikorelasikan satu dengan yang lainnya. Dari hasil korelasi ini dapat disusun matrik korelasi.
- b. Melakukan ekstraksi faktor (*initial factor*). Pada tahapan ini dilakukan proses analisis seberapa besar kontribusi (dalam prosentase) setiap variabel mendekati kelompoknya.
- c. Melakukan pemutaran akhir untuk mendapatkan struktur matriks muatan faktor (*factor loading*) yang memungkinkan dapat diinterpretasikan.

Perhitungan yang sangat besar dan kompleks, maka implementasi analisis faktor dilakukan dengan menggunakan sarana komputasi dengan menggunakan piranti lunak (*software*) komputer dengan program SPSS.

### 3) Penetapan faktor

Dari hasil tahapan di atas, selanjutnya dapat dikelompokkan faktor-faktor penting. Faktor tersebut kemudian diberi nama hipotesis sesuai kaidah dalam analisis faktor.

#### 4.5.3 Responden untuk Analisis AHP

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sistem pakar, dimana dalam sistem ini responden yang terlibat merupakan para pakar yang terkait langsung dengan obyek kajian. Sesuai dengan hal tersebut, maka responden dalam pendekatan ini menjadi sangat penting dan menentukan, karena keberhasilan penelitian sangat tergantung pada sejauhmana pemahaman dari

responden-responden yang terlibat terhadap obyek kajian, yaitu pemahaman yang terkait dengan peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja di kec Duren Sawit.

Seiring dengan peran penting dari responden terhadap keberhasilan penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan dua indikator dalam menentukan responden yang akan dilibatkan. Indikator yang dimaksud adalah tingkat kepakaran responden dalam melihat tema penelitian dan indikator teknis yang dituntut oleh teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Analytical Hierarchy Process (AHP), dengan memiliki responden yang mampu memberikan pendapat yang konsisten agar pendapat tersebut dapat diolah dan dianalisis dengan baik.

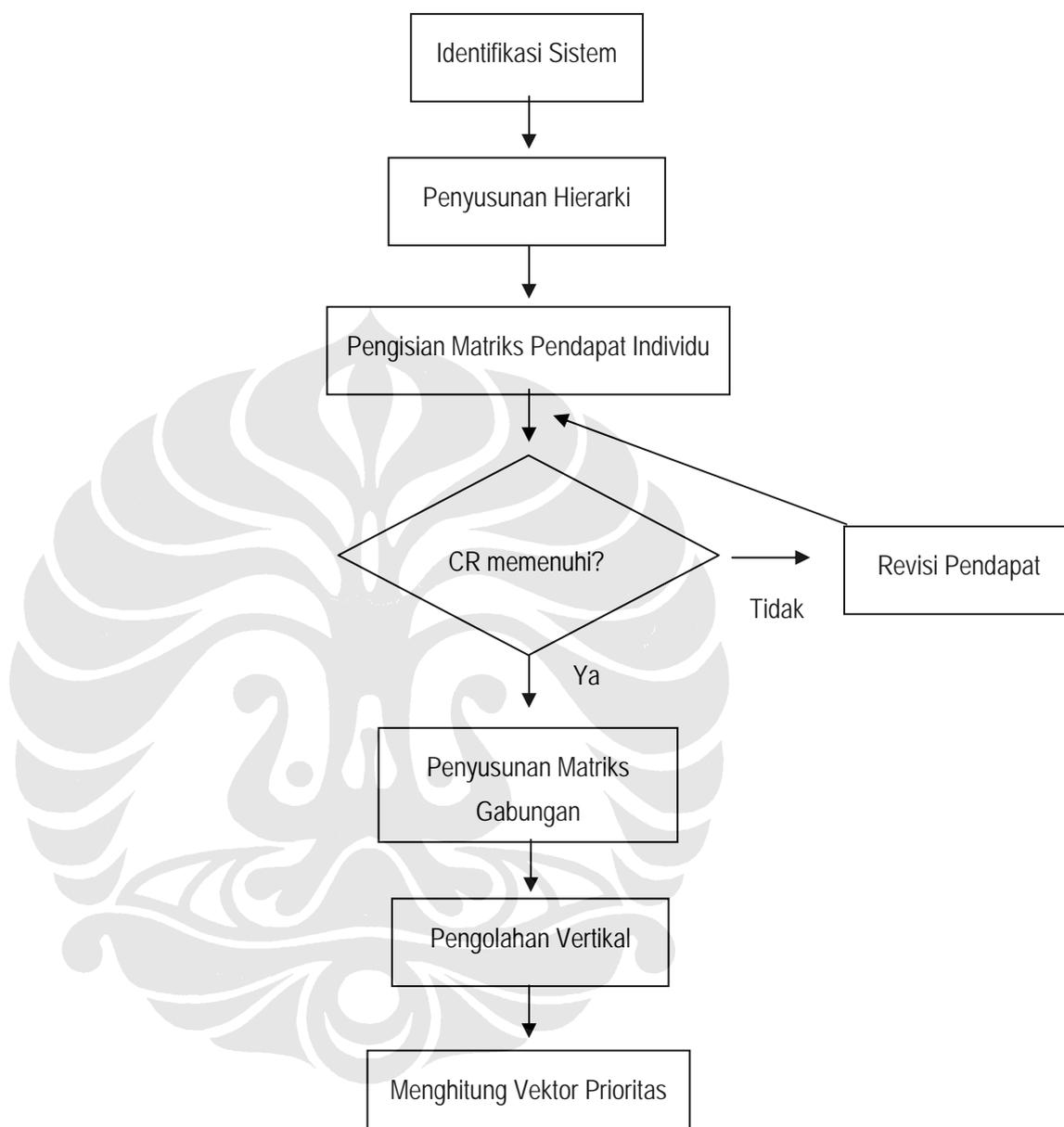
#### **4.5.4 Analisis AHP**

Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang tidak terstruktur dan sifatnya makro. Menurut Maarif dan Tandjung (2003), penggunaan metode AHP harus mengikuti beberapa prinsip dasar meliputi :

- 1) Dekomposisi, yaitu memecah persoalan menjadi komponen-komponenya,
- 2) Comparative judgement, yaitu membuat penilaian tentang kepentingan relatif 2 elemen pada suatu tingkat tertentu, dalam kaitannya dengan komponen di atasnya,
- 3) Synthesis of priority, yaitu pengurutan elemen menurut kepentingan relatifnya melalui prosedur sintesis,
- 4) Logical consistency, yaitu pengelompokan obyek sesuai dengan keseragaman relevansinya.

Langkah-langkah penyusunan AHP dapat dilihat pada diagram berikut :

Gambar 4.1 Diagram Proses AHP (Saaty T.L. 1980)

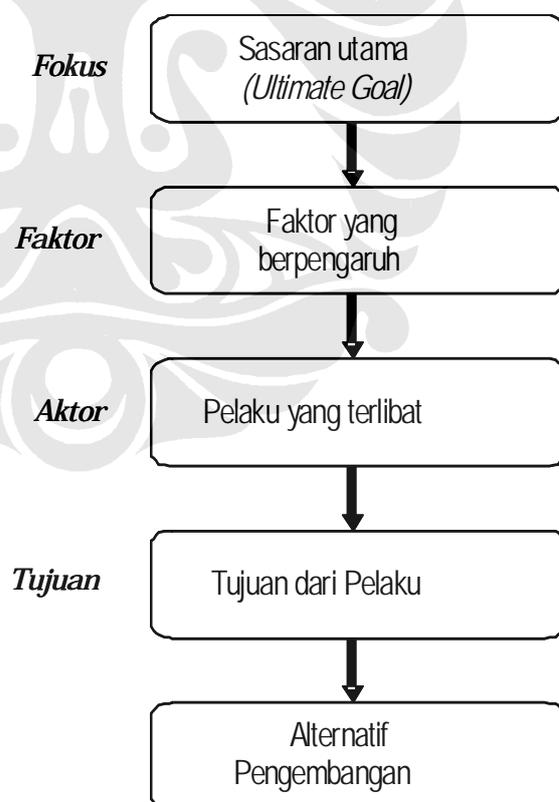


Penentuan faktor prioritas dalam analisis AHP ini menggunakan penilaian komparasi berpasangan (*pairwise comparison*) atau analisis pendapat (*judgement*) terhadap semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Konsistensi pendapat yang diberikan oleh responden untuk semua pihak digunakan rasio konsistensi (*consistency ratio = CR*). Selanjutnya, untuk

pengolahan data dalam metode AHP ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program Expert Choice dan AHP, serta ditunjang dengan berbagai perhitungan manual.

Proses penyusunan hierarki dilakukan melalui tahap-tahap studi pustaka, diskusi dengan berbagai pihak yang masuk dalam kelompok pakar. Selain itu, melakukan evaluasi terhadap fokus, tujuan, faktor, aktor serta alternatif pengembangan. Hierarki tersusun atas lima tingkat, masing-masing tingkat terdiri dari beberapa elemen yang akan membantu pemilihan alternatif. Dari beberapa alternatif pengembangan, selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan prioritas dengan menggunakan metode PHA. Data yang dianalisis meliputi data struktur hierarki keputusan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner. Untuk lebih jelasnya, tahapan proses pengolahan yang dilakukan menggunakan metode PHA dapat dilihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2. Proses Pengolahan Data melalui Metode AHP (Saaty, 1980)



Selain tahapan di atas, dalam metode PHA terdapat beberapa hal yang

juga perlu diperhatikan seperti yang diuraikan berikut ini.

### a. Matrik Individu

Penilaian pendapat individu berasal dari hasil komparasi berpasangan tiap elemen terhadap elemen lainnya akan membentuk matriks A. Misalkan apabila Ci dibandingkan dengan Cj, maka  $a_{ij}$  merupakan nilai matrik pendapat hasil komparasi yang mencerminkan nilai matrik pendapat hasil komparasi yang mencerminkan nilai tingkat kepentingan Ci terhadap Cj.

### b. Matriks Gabungan

Matrik pendapat gabungan merupakan susunan matrik baru yang elemen-elemennya berasal dari rata-rata geometrik elemen matrik pendapat individu yang rasio konsistensinya (CR) memenuhi syarat. Formulasi rata-rata tersebut, adalah :

$$G_{ij} = \sqrt[m]{\prod_{k=1}^m a_{ij}(k)}$$

dimana :

m = jumlah responden

$G_{ij}$  = elemen matrik pendapat gabungan pada baris ke-l dan kolom ke-j

$a_{ij}(k)$  = elemen matrik pendapat individu pada baris ke-l dan kolom ke-j untuk matrik pendapat individu dengan CR yang memenuhi persyaratan ke-k

k = 1,2,...m

m = jumlah matrik pendapat individu dengan CR yang memenuhi persyaratan

### c. Pengolahan Horisontal

Pengolahan horisontal digunakan untuk menyusun prioritas elemen-elemen keputusan pada setiap tingkat hierarki keputusan tahapan perhitungan yang dilakukan pada pengolahan data tersebut, menggunakan formula sebagai berikut:

1) Perkalian baris, dengan rumus :

$$\mathbf{VEi (Vektor eigen)} = \sqrt[n]{\prod_{j=1}^n a_{ij}}$$

2) Perhitungan vektor prioritas dengan rumus :

$$\mathbf{VPi (Vektor Prioritas)} = \frac{VEi}{\sum_{i=1}^n VE}$$

3) Perhitungan nilai Eigen maksimum ( $\lambda$  max) dengan rumus :

$$\mathbf{VA (Vektor antara)} = a_{ij} \times VP \text{ dengan } VA = (VA_i)$$

$$\mathbf{VB (Vektor eigen)} = \frac{VA}{VB} \text{ dengan } VB = (VB_i)$$

$$\lambda \text{ max (nilai eigen maks)} = \frac{\sum_{i=1}^n VB_i}{n} \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n$$

4) Perhitungan indeks konsistensi (CI) dengan rumus :

$$\mathbf{CI (Index Consistency)} = \frac{\lambda \text{ max} - n}{n - 1}$$

5) Perhitungan rasio konsistensi (CR) dengan rumus :

$$\mathbf{CR (Ratio Consistency)} = \frac{CI}{RI}$$

dimana :

RI = Indeks Acak (*Random Index*)

Random Indeks dikeluarkan oleh *Oak Ridge Laboratory* dari matriks berorde 1 – 15 dengan menggunakan sampel berukuran 100. Tabel RI (Saaty, 1980) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4.1. Nilai Indeks Acak (RI) matriks berorde 1-15 dengan sampel 100 (Saaty, 1980)

N	RI	N	RI	N	RI
1	0.00	6	1.24	11	1.51
2	0.00	7	1.32	12	1.48
3	0.58	8	1.41	13	1.56
4	0.90	9	1.45	14	1.57
5	1.12	10	2.49	15	1.59

Nilai rasio konsistensi (CR) < 0.1 merupakan nilai yang mempunyai tingkat konsistensi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam jawaban responden.

#### 6) Revisi Pendapat

Revisi pendapat dilakukan apabila rasio konsistensi (CR) pendapat tidak konsisten atau CR > 0.1, revisi pendapat dilakukan dengan mencari deviasi maksimal dari barisan (a<sub>ij</sub>) dan W<sub>i</sub>/W<sub>j</sub> dengan merevisi baris yang mempunyai nilai besar.

$$I_{maks} = \sum_{j=1}^n a_{ij} - W_i / W_j$$

#### 7) Pengolahan Vertikal

Pengolahan vertikal digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen terhadap sasaran utama. Apabila C<sub>ij</sub> didefinisikan sebagai nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-1 terhadap sasaran utama

$$C_{vij} = \sum_{i=1}^n Ch_{ij} (t, i - 1) \times V_{wt} (q - 1)$$

Dimana :

$$i = 1, 2, \dots, p$$

$$j = 1, 2, \dots, r$$

$$k = 1, 2, \dots, s$$

$Ch_{ij} (t, i-1)$  = nilai prioritas pengaruh elemen ke-j pada tingkat ke-1 terhadap elemen ke-t pada tingkat di atasnya (i-1), dari hasil pengolahan horisontal.

$V_{wt} (i-1)$  = nilai prioritas pengaruh elemen ke-t pada tingkat ke-(i-1) terhadap sasaran utama, yang diperoleh dari hasil pengolahan vertikal.

P = jumlah tingkat hierarki keputusan

R = jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-i

$s$  = jumlah elemen yang ada pada tingkat ke-  
( $i-1$ )

Jika dalam hierarki terdapat 2 faktor yang tidak berhubungan (keduanya tidak saling berpengaruh), maka nilai prioritas sama dengan nol. Vektor prioritas vertikal untuk tingkat ke-1 (CV) didefinisikan sebagai :

$$CV = (Cvij) \text{ untuk } j=1,2, \dots, s$$

#### 4.6. Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan utama adalah bagaimana memformulasikan strategi yang dapat meningkatkan pemanfaatan gelanggang remaja. Berdasarkan hasil penelitian lain, dan survey perbandingan dengan gedung olahraga swasta yang ada di dalam wilayah penelitian ditemukan bahwa pemanfaatan gelanggang remaja milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta masih rendah. Mengapa hal ini dapat terjadi ? Diduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan gelanggang remaja tersebut.

Faktor-faktor tersebut di atas diinventarisir berdasarkan 1) teori, 2) visi dan misi Dinas Olahraga dan Pemuda Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 3) *Bench Mark* dari gedung olahraga milik Swasta 4) *stakeholder* (pelaku) antara lain pengelola dan pengguna gedung olahraga.<sup>1</sup> Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang terkait pemanfaatan gelanggang remaja milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Kemudian penelitian ini juga akan menguji apakah faktor-faktor yang disebutkan secara teoritis berlaku di dalam wilayah penelitian ini atau muncul faktor baru yang belum terungkap dalam teori.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang terkait dalam pemanfaatan gelanggang remaja, maka dalam tahap selanjutnya peneliti ingin mengetahui strategi apa yang perlu dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam rangka peningkatan pemanfaatan gelanggang remaja sebagai aset kota. Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan organisasi. Mengingat manfaat gelanggang remaja selain sebagai tempat berolahraga juga dapat dijadikan

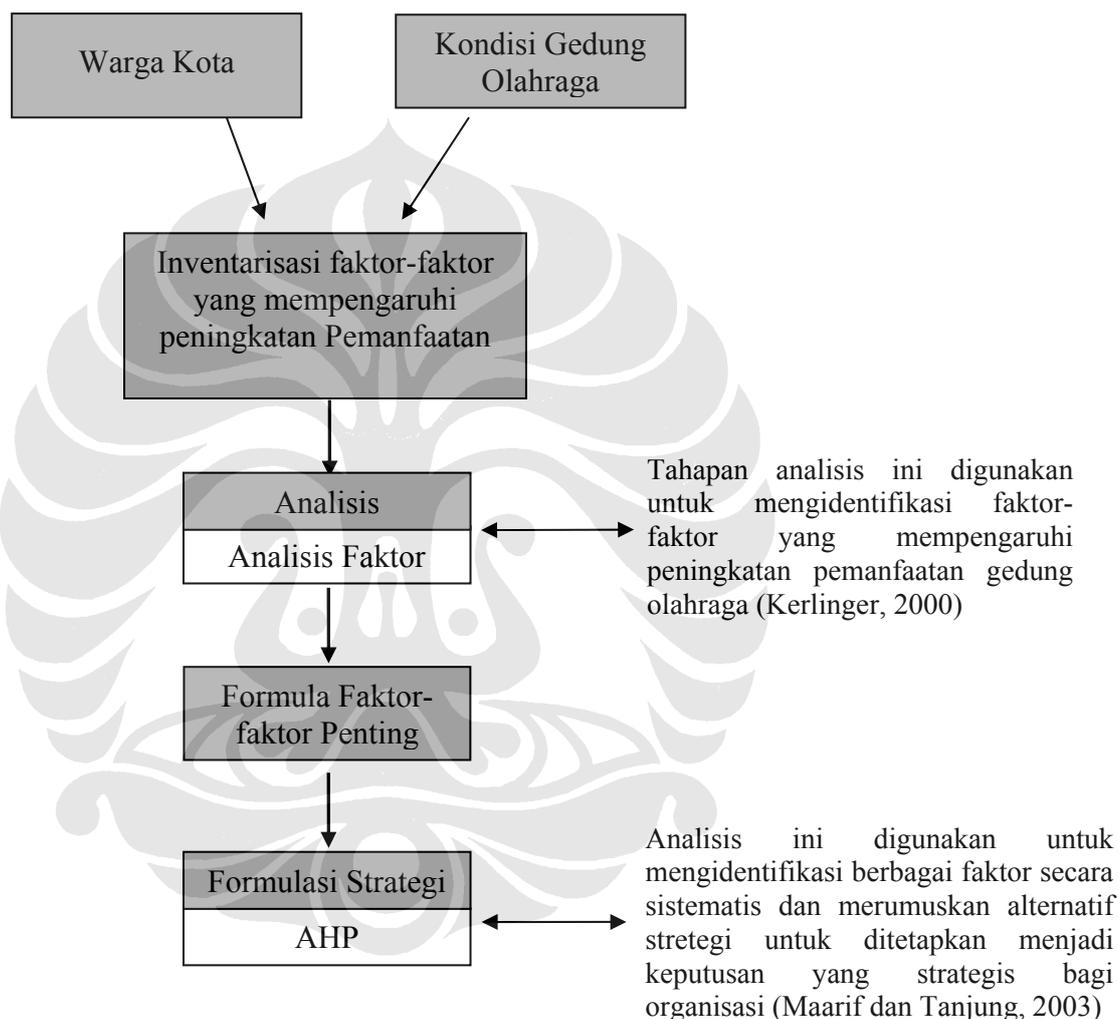
---

<sup>1</sup> Survey Pendahuluan, September 2007

alternatif penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam penelitian ini, bagan kerangka alur berpikir dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4.3  
Kerangka Pemikiran Penelitian



#### 4.7. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel sangat penting dibuat untuk memudahkan penulis mengetahui aspek-aspek apa yang terkait dengan obyek penelitian. Suryabrata (1998:76) menjelaskan pengertian definisi operasional sebagai berikut. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat

hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa :

... cara menyusun definisi operasional dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (a) yang menekankan kegiatan (*operation*) apa yang perlu dilakukan, (b) yang menekankan bagaimana kegiatan (*operation*) itu dilakukan dan (c) yang menekankan sifat-sifat statis hal yang didefinisikan.

Dari pengertian dan batasan tersebut, maka agar memperjelas istilah yang digunakan dalam variabel dan indikator penelitian di bawah ini disampaikan definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Yang dimaksud dengan Faktor Internal Pengguna adalah faktor internal pengguna yang berkaitan dengan bakat dan kondisi jasmani.
2. Yang dimaksud dengan Faktor Eksternal Pengguna adalah faktor eksternal pengguna yang berkaitan dengan informasi yang didapat pengguna dan lingkungan masyarakat yang gemar berolahraga.
3. Yang dimaksud dengan Fasilitas adalah adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna.
4. Yang dimaksud dengan Aksesibilitas adalah faktor yang berkaitan dengan Jarak tempuh, kondisi sarana jalan, moda angkutan dan kelancaran perjalanan.
5. Yang dimaksud dengan Nilai Suatu Bangunan adalah terbentuk oleh lima kategori yang berkaitan dengan nilai suatu bangunan (1) ukuran bangunan (2) kualitas bahan bangunan (3) desain bangunan (4) kondisi bangunan (5) keserasian dan kesesuaian bangunan dengan lingkungan sekitar..

Tabel 4.2  
Definisi Operasional Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	DEFINISI OPERASIONAL
Faktor Internal Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bakat</li> <li>Kondisi Jasmani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bakat berolahraga yang dimiliki pengguna</li> <li>Kondisi fisik yang mendukung kegiatan olahraga</li> </ul>
Faktor Eksternal Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi</li> <li>Lingkungan Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi keberadaan gedung beserta fasilitasnya</li> <li>Lingkungan Masyarakat yang gemar berolahraga</li> </ul>
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tarif</li> <li>Jenis olahraga</li> <li>Kondisi Arena</li> <li>Peralatan</li> <li>Pelayanan Pengelola</li> <li>Keamanan</li> <li>Kamar Mandi</li> <li>Ruang Ganti</li> <li>Tribun</li> <li>Kantin</li> <li>Parkir</li> <li>Ruang Kesehatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya penggunaan yang terjangkau</li> <li>Jenis Olahraga yang tersedia</li> <li>Kondisi lapangan</li> <li>Peralatan pendukung aktifitas olahraga</li> <li>Pelayanan Pengelola dalam memberikan pelayanan aktifitas pengguna</li> <li>Keamanan diri dan barang yang di bawa</li> <li>Kamar Mandi sebagai sarana membersihkan badan sehabis berolahraga</li> <li>Ruang Ganti untuk berganti pakaian</li> <li>Tribun tempat duduk penonton</li> <li>Kantin yang menyediakan makanan dan minuman</li> <li>Tersedianya Parkir kendaraan Ruang Kesehatan dengan perlengkapan P3K</li> </ul>
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak Tempuh</li> <li>Kondisi Sarana</li> <li>Moda Angkutan</li> <li>Kelancaran Perjalanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak tempuh dari rumah menuju gedung olahraga</li> <li>Kondisi sarana jalan</li> <li>Tersedianya Angkutan umum menuju gedung olahraga</li> <li>Kelancaran</li> </ul>
Nilai Suatu Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran Bangunan</li> <li>Kualitas Bahan Bangunan</li> <li>Desain Bangunan</li> <li>Kondisi Bangunan</li> <li>Keserasian dan kesesuaian gedung</li> <li>Penduduk sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ukuran luas bangunan untuk menampung pengguna</li> <li>Kualitas bahan pembentuk gedung</li> <li>Desain/pengaturan ruang serta fungsinya</li> <li>Kondisi fungsional Bangunan</li> <li>Keserasian dan kesesuaian gedung olahraga dengan lingkungan sekitar</li> <li>Penduduk sekitar yang mendukung kegiatan olahraga</li> </ul>